

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (Teori Perilaku Terencana) pertama kali diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985. Teori ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* dengan penambahan konsep *perceived behavioral control*. Teori tindakan beralasan sendiri bertujuan untuk menemukan solusi terhadap permasalahan di bawah pengawasan penuh seseorang yang apabila teori tindakan rasional orang tersebut belum sempurna. (Tamba, 2019)

Sedangkan Teori Perilaku Terencana menjelaskan tentang bagaimana seseorang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan kombinasi sikap, pengaruh sosial, dan persepsi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Salah satu hal terpenting dari teori ini yaitu dapat digunakan dalam mempelajari keputusan-keputusan yang melibatkan pertimbangan rasional, dalam hal ini keputusan di bidang keuangan dan investasi.

Menurut Ajzen (1991) niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku secara langsung dapat dipengaruhi oleh niat (*intention*) orang tersebut untuk melakukan perilaku tertentu, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku aktual (*actual behavior*). Achmad (2008:5) dalam Tamba (2019) berpendapat mengenai penjabaran komponen dalam TPB yang mempengaruhi niat dan perilaku aktual tersebut diantaranya :

1. Sikap terhadap perilaku

Penentu utama perilaku adalah sikap. Suatu sikap adalah keyakinan yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan terhadap suatu perilaku tertentu. Keyakinan ini dikenal dengan sebutan

kepercayaan perilaku. Seseorang cenderung memiliki niat untuk melakukan suatu tindakan ketika dia mendapatkan penilaian yang positif. Sikap dipengaruhi oleh pandangan individu tentang apa yang akan terjadi akibat tindakan tertentu, yang dikenal sebagai kepercayaan perilaku, dan diukur melalui penilaian terhadap hasil yang mungkin terjadi. Sikap tersebut diyakini dapat mempengaruhi tindakan secara langsung dan terkait dengan norma subjektif serta pengendalian perilaku.

2. Norma subjektif

Sebagai norma fungsi dari keyakinan seseorang tentang setuju atau tidaknya melakukan suatu tindakan. Keyakinan normatif adalah keyakinan yang dikategorikan sebagai norma subjektif. Jika seseorang merasa bahwa orang-orang berpengaruh berpikir mereka harus melakukan sesuatu, kemungkinan besar mereka akan berniat untuk melaksanakannya.

3. Persepsi kontrol perilaku

Seseorang memiliki kendali penuh saat tidak ada halangan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam situasi yang sangat berlawanan, mungkin benar-benar tidak ada peluang untuk mengendalikan tindakan tersebut, akibat kurangnya kesempatan, sumber daya, atau keterampilan. *Perceived behavioral control* mengkararakteristikan sejauh mana seseorang yakin bahwa mereka mempunyai kendali atas kemampuannya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Bahkan jika orang-orang berpikir positif dan berpikir bahwa orang-orang yang penting bagi mereka akan mendukung mereka, kecil kemungkinannya mereka akan mengembangkan kebutuhan yang kuat untuk melaksanakan kegiatan tertentu jika mereka tidak diberi kesempatan. Ketika persepsi seseorang mengenai *perceived behavioral control* atas tindakannya konsisten, maka korelasi langsung antara kontrol perilaku yang dirasakan dan tindakan dapat diantisipasi.

2.2 Literasi Keuangan

2.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat mengindikasikan pada pemahaman suatu individu terhadap pemahaman keuangan itu sendiri mulai dari bagaimana mengelola keuangan dengan baik hingga mengenal profil resiko serta mengetahui apa saja produk keuangan yang nantinya dapat memaksimalkan keuntungan dari hal tersebut. Menurut Kaiser & Menkhoff (2020) literasi keuangan adalah keahlian dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari, yang mencakup pemahaman, kemampuan, dan perilaku dalam mengelola keuangan.

Chen & Volpe (1998) Mendefinisikan kemampuan untuk mengatur financial yang bertujuan dalam mencapai hidup yang sejahtera di masa depan. Hal ini meliputi pemahaman tentang cara mengelola uang dan merancang perencanaan keuangan sebagai literasi keuangan. Kaly (2008) dalam Widyawati (2012) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman mengenai situasi keuangan serta prinsip-prinsip dasar pengelolaannya, yang selanjutnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu literasi keuangan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang berdampak pada pandangan dan tindakan untuk memperbaiki mutu dalam membuat keputusan dan juga pengelolaan finansial demi meraih kesejahteraan finansial masyarakat (OJK, 2024b).

Berdasarkan beberapa sudut pandang sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengaplikasikan informasi finansial dalam kehidupan sehari-hari. Ini meliputi pengetahuan tentang berbagai produk keuangan, keterampilan pengelolaan uang, dan sikap yang memfasilitasi penentuan keputusan keuangan yang bijaksana. Dalam upaya *financial freedom* di masa depan, seseorang dengan literasi keuangan yang kuat

mampu merencanakan rencana keuangan yang matang, memahami profil risiko, dan memaksimalkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan lebih dari sekedar pengetahuan, itu juga mencakup kemampuan praktis dan kepercayaan diri untuk mengelola keuangan secara bertanggung jawab.

2.2.2 Faktor Literasi Keuangan

Terdapat sejumlah elemen yang berperan dalam literasi keuangan suatu individu. Berdasarkan pendapat OJK dalam Lahallo & Rupilele (2023) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu, gender, pendidikan, dan pendapatan. Menurut Lahallo & Rupilele (2023) faktor uang saku berpengaruh secara parsial terhadap mahasiswa disbanding faktor gender, IPK, tempat tinggal dan penghasilan orang tua tidak terlalu berdampak (atau berpengaruh kecil).

Pendapat lainnya juga didasari oleh Ansong & Gyensare (2012) bahwa umur, pengalaman kerja, pendidikan ibu, dan jurusan kuliah yang diambil juga berpengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan Worthington (2006) berpendapat literasi keuangan dipengaruhi faktor seperti gender, umur, kelompok, pekerjaan, pendidikan dan *income*.

2.2.3 Komponen Literasi Keuangan

Literasi keuangan terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan menjadi dasar bagi individu dalam memahami serta mengelola keuangan secara efektif. Menurut Huston (2010), literasi keuangan mencakup dua dimensi utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) dan aplikasi keuangan (*financial application*). Pengetahuan keuangan meliputi kemampuan individu untuk memahami konsep-konsep dasar keuangan, seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko, sedangkan aplikasi keuangan adalah kapasitas untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut saat membuat keputusan keuangan.

Menurut (Remund, 2010), komponen literasi keuangan juga mencakup kemahiran untuk mencari informasi keuangan yang relevan, menilai keakuratan informasi tersebut, dan menggunakannya untuk membuat keputusan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya tentang memahami konsep dasar, tetapi juga kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Selain itu terdapat komponen dalam tingkatan literasi keuangan. Menurut OJK dalam Suryanto & Rasmini (2018) mengkategorikan tingkat literasi keuangan sebagai berikut:

1. *Well Literate*

Dalam kategori ini mereka memiliki pemahaman mendalam dan keyakinan kuat terhadap berbagai lembaga, produk, dan layanan keuangan. Mereka tidak hanya mengerti fitur dan manfaatnya, tetapi juga menyadari risiko, hak, dan kewajiban yang menyertainya. Selain itu, mereka paham siapa saja yang berhak atau dapat memanfaatkan produk dan layanan finansial tersebut.

2. *Sufficient Literate*

Kelompok ini menunjukkan kemampuan memahami dan memiliki keyakinan terhadap institusi keuangan, serta beragam produk dan jasa yang ditawarkan. Pemahaman mereka meliputi karakteristik, keuntungan, potensi risiko, serta hak dan kewajiban yang terkait.

3. *Less Literate*

Seseorang yang tergolong dalam kategori ini hanya memiliki pemahaman dasar seputar lembaga keuangan yang menyediakan produk dan jasa finansial, tanpa detail yang lebih mendalam..

4. *Not Literate*

Kurang memahami dan kurang percaya diri mengenai lembaga keuangan, barang keuangan, dan jasa keuangan, serta tidak mampu memanfaatkannya.

2.2.4 Pentingnya Literasi Keuangan

Pentingnya literasi keuangan telah ditekankan dalam berbagai studi terbaru. Menurut Lusardi & Mitchell (2023) literasi keuangan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu. Selain itu literasi keuangan menurut (OJK, 2022) memberikan dampak positif bagi masyarakat, antara lain:

1. Kemampuan dalam menyeleksi dan memanfaatkan produk serta layanan finansial yang sesuai dengan keperluan.
2. Kecakapan dalam menyusun perencanaan keuangan yang lebih efektif.
3. Kapasitas untuk memikul tanggung jawab atas setiap keputusan keuangan yang telah diambil.
4. Terhindar dari penanaman modal pada instrumen keuangan yang kurang transparan atau meragukan.,

Pemahaman yang baik tentang keuangan juga memberikan dampak positif bagi industri jasa keuangan. Hubungan antara lembaga keuangan dan masyarakat bersifat saling membutuhkan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan di kalangan masyarakat, semakin besar pula jumlah individu yang akan memanfaatkan produk dan layanan finansial. *Financial literacy* memungkinkan seseorang untuk memahami konsep-konsep mendasar yang berkaitan dengan manajemen keuangan pribadi, seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi. Hal ini penting untuk membantu individu menghadapi tantangan ekonomi modern, di mana akses terhadap berbagai instrumen keuangan semakin luas dan kompleks (Atkinson & Messy, 2012).

Menurut OJK (2016) seseorang akan mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan lembaga, produk, dan layanan keuangan yang selaras dengan kebutuhan dan kemampuannya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kesejahteraan sosial. Hal ini adalah capaian utama literasi

keuangan yang mana bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu dan mendorong perubahan sikap dan perilaku individu dalam mengelola keuangan menjadi lebih baik.

2.2.5 Dimensi Literasi Keuangan

OECD (2022) mengidentifikasi tiga Dimensi penting literasi keuangan, yaitu:

1. Pengetahuan Keuangan (*Financial Knowledge*)

Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar dalam keuangan, seperti cara kerja pasar keuangan, produk investasi, dan prinsip pengelolaan risiko. Komponen ini menjadi dasar untuk memahami berbagai informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

2. Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Perilaku keuangan mencerminkan bagaimana individu mengelola keuangannya, termasuk mengatur anggaran, menabung, dan berinvestasi. Perilaku yang sehat mencerminkan literasi keuangan yang baik, di mana individu mampu menghindari pemborosan dan mengambil keputusan yang mengoptimalkan kesejahteraan finansial (Atkinson & Messy, 2012).

3. Sikap Keuangan (*Financial Attitude*)

Sikap keuangan mencakup keyakinan dan pandangan individu terhadap pengelolaan uang. Memiliki pandangan positif terhadap pengelolaan uang dapat mendorong tindakan yang lebih bijaksana, seperti mengutamakan tabungan dibandingkan hal yang bersifat konsumtif. (OECD, 2022).

2.3 Keputusan Investasi

2.3.1 Definisi Keputusan Investasi

Dalam berinvestasi membuat keputusan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap investor. Keputusan tersebut harus dibuat

secara matang karena menyangkut pengelolaan uang dengan harapan mencapai tujuan finansial, mendapatkan *return*, dan meminimalkan risiko. Menurut Zvi Bodie et al. (2014) keputusan investasi merupakan proses yang kompleks, di mana pengelolaan aset dilakukan dengan memperhatikan risiko dan potensi imbal hasil (*return*), serta mempertimbangkan strategi diversifikasi dan alokasi portofolio secara optimal.

Tandelilin (2010) Mengartikan keputusan investasi dapat sebagai komitmen untuk mengalokasikan sejumlah dana atau *resource* lainnya yang ada saat ini, dengan harapan memperoleh profit atau manfaat di waktu mendatang. Ramdani dalam penelitian Aristiwati & Hidayatullah (2021), keputusan investasi memiliki sifat jangka panjang, maksudnya adalah karena dampaknya yang berlangsung lama maka setiap keputusan harus dipertimbangkan dengan cermat. Jenis pilihan investasi ini umumnya dikenal sebagai penganggaran modal, yang mencakup proses perencanaan dan pengambilan keputusan penuh untuk membelanjakan uang yang memiliki periode pengembalian jangka panjang atau lebih dari satu tahun. (Aristiwati & Hidayatullah, 2021).

Menurut Mahadevi & Haryono (2021) keputusan mengenai investasi dapat dikategorikan dalam dua jenis, yaitu; *long-term investment* dan *short-term investment*. Menetapkan tujuan investasi, kebijakan investasi, strategi portofolio, pemilihan aset, serta evaluasi dan pengukuran kinerja portofolio merupakan lima elemen yang membentuk proses pengambilan keputusan investasi, menurut Tandelilin.

Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa keputusan investasi merupakan langkah penting dalam pengelolaan dana atau sumber daya yang memerlukan perencanaan matang untuk mencapai tujuan keuangan, meminimalkan risiko, dan memperoleh keuntungan. Keputusan ini dapat bersifat *short-term and long-term*, di mana investasi jangka panjang, seperti capital budgeting, memiliki dampak signifikan sehingga memerlukan pertimbangan yang cermat.

Prosesnya mencakup beberapa tahap, mulai dari menetapkan tujuan, membuat kebijakan, memilih strategi, hingga mengevaluasi kinerja portofolio.

2.3.2 Dasar-dasar Keputusan Investasi

Menurut (Tandelilin, 2010b) dasar keputusan investasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu, tingkat *return*, tingkat risiko, dan hubungan antara return dan risiko.

1. *Return*

Investasi dilakukan dengan tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan, yang dalam istilah manajemen investasi disebut sebagai *return*. Investor secara alami mengharapkan tingkat *return* tertentu atas dana yang mereka alokasikan, sebagai bentuk kompensasi terhadap biaya peluang (*opportunity cost*) dan dampak inflasi yang dapat mengurangi daya beli (Tandelilin, 2010b). Ada perbedaan antara *expected* dan *realized return* dalam bidang manajemen investasi. *Realized return* adalah keuntungan aktual yang diterima setelah investasi selesai, sedangkan *expected return* (ekspektasi tingkat pengembalian) adalah jumlah keuntungan yang diperkirakan akan diperoleh di masa depan. Seorang investor biasanya memiliki tingkat pengembalian yang ditargetkan ketika mereka berinvestasi, namun tingkat pengembalian yang mereka terima pada akhir periode investasi mungkin berbeda dari apa yang mereka perkirakan. Ada bahaya yang terkait dengan perubahan ini yang perlu dipertimbangkan. Akibatnya, investor harus menilai tingkat risiko yang terkait dengan investasinya serta kemungkinan keuntungan selama proses investasi. (Tandelilin, 2010b)

2. Risiko

Selain *return*, faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat risiko dalam berinvestasi. Secara umum, tingkat *return* yang diharapkan akan meningkat seiring dengan meningkatnya risiko.

Studi yang dilakukan oleh Siegel (1992) mengenai tingkat pengembalian saham dan obligasi di Amerika Serikat dari tahun 1802 hingga 1909 mengungkapkan bahwa tingkat pengembalian saham jauh lebih besar daripada tingkat pengembalian obligasi. Karena risiko saham lebih tinggi dibandingkan risiko obligasi, maka selisih ini disebut dengan premi ekuitas.

Kemungkinan terjadinya perbedaan antara *expected return* dan *actual return* merupakan definisi risiko. Strategi investasi investor sangat ditentukan oleh toleransi risikonya. Tingkat return yang lebih tinggi biasanya diantisipasi oleh investor yang bersedia mengambil lebih banyak risiko. Di sisi lain, investor yang menghindari risiko biasanya memilih aset berisiko rendah dan, sebagai hasilnya, memperoleh keuntungan lebih kecil.. (Tandelilin, 2010b)

3. Hubungan tingkat risiko dan ekspektasi return

Seperti yang penjelasan sebelumnya, risiko dan *expected return* memiliki hubungan linier satu arah. Hal ini menyiratkan bahwa proyeksi pengembalian suatu aset meningkat seiring dengan tingkat risikonya dan sebaliknya.. (Tandelilin, 2010b)

2.3.3 Proses Pengambilan Keputusan Investasi

Proses untuk membuat keputusan investasi mencakup lima langkah yang terus berlangsung hingga dicapai pilihan investasi yang paling optimal. Tandelilin (2010b) membagi langkah-langkah dalam proses pengambilan keputusan investasi meliputi lima tahap, diantaranya :

1. Penentuan tujuan investasi.

Tujuan investasi sangat bergantung pada kebutuhan dan karakteristik investor. Lembaga dana pensiun cenderung mengutamakan stabilitas pendapatan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang, sementara institusi seperti bank lebih fokus pada investasi dengan potensi return tinggi, meskipun berisiko. Oleh karena itu, penetapan

tujuan investasi menjadi langkah awal yang krusial dalam menentukan strategi investasi yang sesuai.

2. Penentuan kebijakan investasi.

Pada tahap ini, strategi tertentu dipilih guna merealisasikan sasaran investasi yang telah ditentukan sebelumnya. Membuat pilihan mengenai alokasi aset adalah langkah pertama dalam proses ini. Alokasi modal ke dalam kelas aset lancar yang berbeda, termasuk saham, obligasi, real estat, dan surat berharga asing, merupakan subjek dari pilihan ini. Investor mesti mempertimbangkan sejumlah batasan yang dapat memengaruhi strategi mereka, termasuk jumlah modal yang tersedia dan persentase modal yang didistribusikan, serta persyaratan perpajakan dan pelaporan yang harus dipenuhi.

3. Menentukan strategi portofolio.

Pendekatan yang dipilih harus konsisten dengan dua proses pertama. Strategi portofolio aktif dan pasif adalah dua kategori strategi portofolio yang dapat dipilih. Menggunakan data terkini dan teknik *active forecasting* untuk mengidentifikasi kombinasi portofolio yang lebih menguntungkan adalah contoh strategi portofolio aktif. Berinvestasi dalam portofolio yang melacak kinerja indeks pasar dikenal sebagai strategi portofolio pasif. Ide di balik teknik pasif ini adalah bahwa harga saham akan mencerminkan penerimaan pasar terhadap semua informasi yang tersedia.

4. Menentukan aset dan pembentukan portofolio.

Memilih portofolio optimal berarti mengidentifikasi kombinasi aset yang mampu memberikan potensi keuntungan tertinggi untuk tingkat risiko yang sudah ditentukan, atau sebaliknya, mencari portofolio yang dapat menghasilkan keuntungan tertentu dengan tingkat risiko paling minimal sehingga memerlukan peninjauan setiap sekuritas yang akan ditambahkan ke portofolio pada saat ini.

5. Mengukur dan mengevaluasi kinerja portofolio

Proses pengambilan keputusan investasi merupakan suatu siklus yang berkesinambungan, sehingga meskipun merupakan tahap terakhir, namun tidak dapat dikatakan demikian karena tahap pengukuran dan evaluasi hasil meliputi penilaian kinerja portofolio tertentu dan membandingkannya dengan kinerja portofolio lain dengan menggunakan metode benchmarking, yang biasanya dilakukan dengan menggunakan indeks portofolio pasar, untuk menentukan seberapa baik kinerja portofolio tertentu dibandingkan dengan portofolio lain di pasar. Apabila hasil tahap ini kurang memuaskan, maka proses pengambilan keputusan investasi harus dimulai kembali dari langkah awal hingga berikutnya sampai tercapainya keputusan terbaik.

2.3.4 Dimensi Keputusan Investasi

Dikutip dari penelitian A. Nur dalam Juniantasari (2021), ada beberapa Dimensi dalam membuat keputusan investasi menurut Scott & Bruce (1995), yaitu:

1. Rational

Ditandai dengan langkah terencana dan sistematis dengan tujuan yang jelas ke depan. Rasionalitas tidak hanya mencakup kemampuan analitis tetapi juga kemampuan mengelola emosi dan bias psikologis, dalam hal ini termasuk juga *Fear Of Missing Out* yang dapat mempengaruhi keputusan.

2. Intuitive

Pengalaman pribadi, kreativitas, dan kecenderungan untuk bergerak cepat tanpa terlalu memikirkan banyak kemungkinan dalam membuat keputusan atau mengumpulkan informasi merupakan ciri-ciri pengambilan keputusan semacam ini.

3. Dependent

Pendekatan ini lebih cenderung memihak pada keputusan yang diambil oleh orang-orang yang dipandang sebagai figur, seperti orang

tua, saudara, teman, atau *influencer*, karena individu tersebut tidak bertanggung jawab atas tindakannya dan lebih cenderung bergantung pada orang lain.

2.4 Pasar Modal

2.4.1 Definisi Pasar Modal

Definisi pasar modal berdasarkan Undang-Undang Tentang Pasar Modal No 8 Tahun (1995) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal merupakan tempat untuk berbagai instrumen jangka panjang yang dapat dijual dan dibeli, baik berupa utang maupun ekuitas, yang bisa dikeluarkan oleh pemerintah, perusahaan terbuka, maupun swasta (Tandelilin, 2010c). Sedangkan menurut Sunariyah (2011) Pasar modal merupakan sebuah sistem keuangan yang terstruktur, yang melibatkan bank-bank dan semua jenis lembaga yang berfungsi sebagai perantara dalam dunia keuangan, serta semua jenis surat berharga yang tersedia.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pasar modal merupakan suatu mekanisme atau sistem keuangan yang terorganisir berdasarkan pengetahuan beberapa ahli dan undang-undang, selain itu juga sebagai tempat terjadinya kegiatan penawaran umum dan perdagangan efek, seperti saham, obligasi, atau instrumen keuangan jangka panjang lainnya. Pasar modal melibatkan berbagai pihak, termasuk perusahaan publik, pemerintah, lembaga keuangan, dan investor. Fungsinya adalah mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dengan pihak yang memiliki dana (investor) melalui instrumen utang maupun ekuitas. Dengan demikian, pasar modal berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi aliran dana jangka panjang.

2.4.2 Fungsi Pasar Modal

Pasar modal memiliki fungsi strategis yang membuatnya menarik bagi investor, perusahaan emiten, dan juga pemerintah. Berikut fungsi pasar modal menurut (Untung, 2010) :

1. Sebagai Sarana Pengumpulan Dana

Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menerbitkan surat berharga seperti surat utang atau saham, pasar modal berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan uang. Dalam dunia usaha mungkin menghindari kondisi utang yang terlalu tinggi dengan memanfaatkan dana pasar modal.

2. Pilihan Investasi bagi Investor

Pasar modal memberikan peluang bagi investor untuk membuat portofolio investasi, yaitu menggabungkan uang mereka dengan berbagai jenis investasi, dengan harapan mendapatkan keuntungan lebih dan mampu menghadapi risiko yang diperkirakan muncul.

3. Memperoleh dana yang relative rendah di pasaar modal

Pasar modal membantu perusahaan dengan menurunkan keperluan biaya dengan mengumpulkan uang tanpa harus mengambil pinjaman bank.

4. Mendorong Pertumbuhan Investasi

Keberadaan pasar modal membantu pemerintah menggalang dana dari masyarakat luas. Investor secara otomatis akan meningkatkan jumlah investasinya ketika melakukan investasi. Penyebab dari hal ini yaitu fakta bahwa bisnis yang menerima dana publik akan tumbuh dengan mempekerjakan lebih banyak staf, membeli lebih banyak peralatan, dan meningkatkan penjualan. Dalam konteks yang lebih terbatas, pasar modal berperan sebagai penyedia dana jangka panjang, alat untuk restrukturisasi modal perusahaan, dan fasilitas untuk melakukan pelepasan investasi (divestasi).

2.4.3 Jenis Instrumen Pasar Modal

Menurut Writerselsi (2024) dalam situs Pegadaian, terdapat beberapa jenis instrumen pasar modal yang ada di Indonesia, diantaranya:

1. Obligasi

Pemerintah dan perusahaan dapat meminjam uang dari investor dengan menerbitkan obligasi. Penerbit obligasi setuju untuk membayar kembali jumlah pokok obligasi pada tanggal jatuh tempo dan membayar bunga reguler sebagai imbalannya. Karena risiko gagal bayar yang lebih rendah, instrumen ini dinilai lebih aman dibandingkan saham, khususnya obligasi pemerintah. Namun, seiring dengan tingkat risiko yang ada, imbal hasil obligasi juga lebih kecil.. Obligasi ideal bagi mereka yang mencari pendapatan tetap dengan risiko yang bisa diukur.

2. Saham

Saham berfungsi sebagai dokumentasi kepemilikan perusahaan. Membeli saham sama dengan memberikan seseorang hak atas sebagian pendapatan perusahaan, atau dividen, dan menjadikan mereka sebagai pemilik bersama. Karena nilai saham dapat sangat bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan kinerja perusahaan, maka saham dianggap sebagai investasi berisiko tinggi. Namun, jika nilai perusahaan terus meningkat, potensi keuntungan jangka panjang yang lebih tinggi akan melebihi risikonya, misalnya saja seperti rasio keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi suatu harga pada pasar (Ihsan, 2009). Selain itu Utama et al. (2024) juga menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham

3. Reksa Dana

Manajer investasi mengawasi dan mengelola reksa dana, berbeda dengan sarana lain, dan tanggung jawab utama mereka adalah menghasilkan return. Reksa dana hadir dalam berbagai bentuk, masing-masing memiliki risiko dan keuntungan yang unik.

4. Derivatif

Instrumen keuangan yang disebut derivatif adalah instrumen yang nilainya didasarkan pada aset dasar, seperti saham, obligasi, atau komoditas. Instrumen ini dapat digunakan untuk spekulasi atau lindung nilai. Kontrak berjangka dan opsi adalah contoh derivatif.

5. Exchange-Traded Fund (ETF)

Reksa dana yang dijanjikan di bursa saham seperti saham, *Exchange Trade Fund* (ETF) terdiri dari berbagai aset seperti saham, obligasi, atau komoditas yang dapat dibeli atau dijual oleh investor kapan saja selama hari perdagangan. ETF memiliki manfaat yang sama dengan reksa dana, seperti kemampuan melakukan diversifikasi, namun dengan kemudahan perdagangan seperti saham.

2.5 Keterikatan Antar Variabel

Literasi keuangan secara signifikan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Seseorang dengan pemahaman tentang literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung membuat keputusan investasi yang lebih rasional, seperti diversifikasi portofolio dan pemilihan produk investasi yang sesuai dengan profil risiko mereka.

Investor yang lebih memahami literasi keuangan lebih cakap dalam memahami informasi kompleks dan mendasarkan pilihan mereka pada fakta-fakta terkait dibandingkan intuisi ataupun emosi. Kemungkinan seseorang menghindari investasi berisiko tinggi tanpa sepenuhnya memahami dampaknya meningkat seiring dengan tingkat literasi keuangannya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam riset ini, peneliti merujuk pada beberapa studi sebelumnya sebagai dasar atau panduan agar dapat melengkapi penelitian dengan mengisi kekosongan gap sebelumnya dan juga mengembangkan teori yang pernah dipakai

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti, Judul, Penerbit, dan Tahun Terbit | Tujuan Penelitian | Populasi, Sampel, Pengukuran dan Alat Analisis | Variabel Penelitian | Hasil Penelitian | Keterbatasan dan Peluang diteliti kembali |
|----|---|---|--|--|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | Sharma et al. "Prospect Theory in Modern Financial Markets: Implications for Risk and Reward", Journal of Harbin Engineering University, (2023) | Mengeksplorasi penerapan Prospect Theory di pasar keuangan modern, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap persepsi risiko dan keuntungan investor | Populasi Investor pasar keuangan Sampel Tidak disebutkan secara spesifik (menggunakan studi literatur dan data empiris sebelumnya). Pengukuran Menggunakan kerangka loss aversion dan framing effect. Alat Analisis Literatur review komprehensif dan analisis studi kasus. | Variabel Bebas Loss aversion, framing effect, reference dependence. Variabel Terikat Keputusan investasi dan hasil investasi. | Investor cenderung lebih sensitif terhadap kerugian dibandingkan keuntungan (konsisten dengan Prospect Theory). Temuan juga menunjukkan bahwa framing effect memengaruhi pengambilan risiko. Selain itu, teori ini membantu menjelaskan anomali harga aset, volatilitas pasar, dan gelembung investasi. | Keterbatasan Tidak ada pengujian langsung pada data baru; hanya mengandalkan studi literatur. Peluang Menerapkan temuan dalam konteks spesifik seperti pasar keuangan digital atau pengaruh platform fintech |
| 2 | Chairani et al., Analisa Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi; Jurnal Sains Sosio, (2021) | Mengkaji bagaimana literasi keuangan memengaruhi pilihan investasi yang dibuat oleh investor perorangan. | Populasi Investor individu. Sampel: Responden yang diambil dengan metode purposive sampling. Pengukuran Skala Likert pada kuesioner. Alat Analisis Regresi linear sederhana dan uji statistik terkait. | Variabel bebas Literasi keuangan. Variabel terikat Keputusan investasi. | Literasi keuangan berdampak positif dan signifikan pada keputusan investasi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan meningkatkan rasa percaya diri investor saat mengambil keputusan. | keterbatasan Penelitian hanya mencakup wilayah tertentu sehingga hasilnya belum tentu generalisasi. Peluang Penelitian lebih lanjut dapat mencakup variabel lain seperti pengalaman |

| | | | | | | |
|---|---|--|--|--|---|--|
| | | | | | | investasi atau pengaruh media sosial. |
| 3 | Hanifah, F., Sudarno, & Noviani, L.; Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) di Pasar Modal Dimoderasi oleh Persepsi Risiko; Prospek, (2022) | mengkaji bagaimana persepsi risiko mempengaruhi hubungan literasi keuangan dengan keputusan investasi mahasiswa UNS. | Populasi Mahasiswa UNS yang berinvestasi di pasar modal. Sampel: 100 responden menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran: Kuesioner skala Likert. Alat Analisis: Moderated Regression Analysis (MRA). | Variabel bebas: Literasi keuangan. Variabel moderasi: Persepsi risiko. Variabel terikat: Keputusan investasi. | Variabel X berpengaruh positif terhadap Variabel Y, namun Variabel moderasi tidak memoderasi hubungan antar keduanya. | Keterbatasan: Penelitian hanya dilakukan di satu universitas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Peluang: Penelitian lebih lanjut dapat mencakup mahasiswa dari universitas lain untuk memperluas validitas hasil. |
| 4 | Fira Juniantasari; Pengaruh Risk Tolerance, Overconfidence, dan Motivasi terhadap Keputusan Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa yang tergabung dalam Galeri Investasi Syariah UIN Raden Intan Lampung); Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; (2021) | Menganalisis dampak toleransi risiko, kepercayaan diri berlebihan (overconfidence), dan motivasi terhadap keputusan investasi, baik secara parsial maupun simultan, serta menganalisisnya dari perspektif ekonomi Islam. | Populasi: Mahasiswa yang tergabung dalam Galeri Investasi Syariah (GIS) UIN Raden Intan Lampung. Sampel: 70 responden Pengukuran: Kuesioner dengan skala Likert. Alat Analisis: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis | Variabel bebas: Risk tolerance, Overconfidence, Motivasi Variabel terikat: Keputusan investasi | Risk attitude dan overconfidence secara substansial memengaruhi pilihan investasi di kalangan pelaku UMKM di Kota Semarang, sementara mental accounting tidak berpengaruh signifikan. Secara keseluruhan, risk attitude, mental accounting, dan overconfidence secara simultan memengaruhi keputusan investasi. | Keterbatasan: Penelitian terbatas pada satu universitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Peluang Penelitian: Melibatkan responden dari berbagai |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|---|--|--|
| | | | menggunakan SPSS 26. | | | universitas atau institusi untuk meningkatkan generalisasi temuan. Menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi dan perilaku investasi individu. |
| 5 | Thomas et al. "The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students". arXiv, (2024). | Menganalisis dampak literasi keuangan, modal sosial, dan teknologi keuangan terhadap inklusi keuangan di kalangan mahasiswa Indonesia. | Populasi: Mahasiswa di Indonesia Sampel: 400 mahasiswa dari berbagai universitas Pengukuran: Skala Likert untuk mengukur literasi keuangan, modal sosial, dan adopsi teknologi keuangan Alat Analisis: Regresi linear berganda | Variabel bebas: Literasi Keuangan, Modal Sosial, Teknologi Keuangan Variabel terikat: Inklusi Keuangan | Literasi keuangan, modal sosial, dan teknologi keuangan semuanya berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Di antara ketiga variabel tersebut, teknologi keuangan menunjukkan dampak yang paling besar. | Keterbatasan: Fokus hanya pada mahasiswa tanpa memperhatikan kelompok usia lain yang mungkin memiliki perilaku keuangan berbeda. Peluang: Studi lanjutan dapat mencakup kelompok masyarakat lain dan pendekatan longitudinal. |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|--|--|--|
| 6 | Sulistiyowati, et al. "Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengetahuan Investasi terhadap Minat Investasi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Angkatan 2020 dan 2021". Jurnal Ilmu Manajemen Terapan, (2024) | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak literasi keuangan dan pengetahuan investasi terhadap minat berinvestasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. | Populasi: Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bhayangkara Jakarta Raya angkatan 2020 dan 2021. Sampel: 200 mahasiswa Pengukuran: Kuesioner berbasis skala Likert. Alat Analisis: Regresi linear berganda. | Variabel bebas: Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi. Variabel terikat: Minat Investasi. | Literasi keuangan dan pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan dan pengetahuan investasi yang lebih baik menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk berinvestasi. | Keterbatasan: Fokus hanya pada mahasiswa dari satu universitas tanpa mempertimbangkan pengaruh eksternal seperti akses ke platform investasi. Peluang: Studi selanjutnya dapat mencakup mahasiswa dari berbagai universitas atau wilayah untuk generalisasi hasil penelitian |
| 7 | Sjahrudin, et al, Theory of Planned Behavior terhadap Niat Investasi dengan Literasi Keuangan sebagai Moderasi; Jurnal Ilmiah Edunomika; (2023) | Studi ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku terhadap niat investasi, dengan literasi keuangan berperan sebagai variabel moderasi. | Populasi: Individu di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Makassar, Yogyakarta, Ambon, dan Malang. Sampel: 260 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu. Pengukuran: Data dikumpulkan melalui | Variabel bebas: Sikap investasi, Norma subjektif, Persepsi kontrol perilaku Variabel Moderasi: Literasi keuangan Variabel terikat: Niat investasi | Setiap variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan dan variabel moderasi dapat memoderasi setiap hubungan antar variabel | Menambahkan lebih banyak variabel independen atau variabel moderasi yang belum dieksplorasi dalam penelitian saat ini. |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|---|
| | | | kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Alat Analisis: software Smart PLS. | | | |
| 8 | Saputra et al., "Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi dengan Perilaku Keuangan sebagai Variabel Moderasi pada Mahasiswa di Kota Denpasar", Ganec Swara, (2023) | Menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dan pengaruh tersebut dimoderasi oleh perilaku keuangan pada mahasiswa di Kota Denpasar. | Populasi: Mahasiswa di Kota Denpasar. Sampel: 130 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran: kuesioner dengan skala Likert yang disebarakan menggunakan Google Form. Alat Analisis: Metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). | Variabel bebas: Literasi Keuangan Variabel terikat: Keputusan Investasi Variabel Moderasi: Perilaku Keuangan | Variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Variabel moderasi memoderasi kedua variabel tersebut. | Keterbatasan: Penelitian ini terbatas pada mahasiswa di satu kota, sehingga tidak bisa digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Peluang Penelitian Kembali: Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan populasi dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi keputusan investasi. |
| 9 | Pratiwi et al., "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Life Style Sebagai Variabel Moderasi di | Menjelaskan pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan variabel moderasinya gaya hidup di | Populasi: Dosen FEB Universitas Riau dan Universitas Islam Riau di Kota Pekanbaru. Sampel: 181 responden | Variabel bebas: Literasi Keuangan Variabel terikat: Keputusan Investasi Variabel Moderasi: | Literasi keuangan memiliki dampak yang besar pada pilihan investasi, sedangkan gaya hidup tidak memberikan dampak yang berarti pada pilihan tersebut. Meskipun | Keterbatasan: Hanya dilakukan di 2 universitas sehingga tidak dapat digeneralisir |

| | | | | | | |
|----|---|--|--|--|--|--|
| | Kota Pekanbaru", Jurnal Komunitas Sains Manajemen, (2023) | Kota Pekanbaru. | Pengukuran: Angket berupa kuesioner dengan skala Likert. Alat Analisis: Partial Least Square (PLS). | Gaya Hidup (<i>Life Style</i>) | demikian, gaya hidup bisa mempengaruhi cara pemahaman keuangan berkontribusi pada keputusan investasi, meskipun efeknya tidak signifikan. | Peluang : Menambahkan variabel lain |
| 10 | Wijaya et al., "The Role of Finance Behavior Biases on Stock Investment Decision with Financial Literacy as Moderating Variable", South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, (2024) | Menganalisis pengaruh bias perilaku—khususnya heuristik, prospek, dan herding—terhadap keputusan investasi saham, serta menguji peran moderasi literasi keuangan dalam memperlemah pengaruh bias tersebut. | Populasi : investor individu di Indonesia usia < 40 tahun; Sampel: 118; Pengukuran: kuesioner online; Analisis: PLS-SEM | Independen: Heuristic bias, Prospect bias, Herding bias Moderating: Financial literacy Dependen: Stock investment decision | Terdapat pengaruh signifikan dari heuristik, prospek, dan herding terhadap keputusan investasi., Financial literacy tidak berperan sebagai moderator—literasi keuangan tidak memperlemah dampak bias terhadap keputusan investasi | Literasi keuangan terbukti bukan moderator, yang menjadi peluang untuk menguji variabel moderator lain (misal: risk tolerance, personality traits) |
| 11 | Baker et al., "How financial literacy and demographic variables relate to behavioral biases", Managerial Finance, (2019) | Mengkaji hubungan antara literasi keuangan dan berbagai variabel demografis (jenis kelamin, usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, serta pengalaman investasi) terhadap kemunculan bias perilaku investor individu. | Populasi: investor individu di India. Sampel: lebih dari 500 investor. Pengukuran: kuesioner Analisis: ANOVA, analisis faktor, dan regresi berganda | Independen: Literasi keuangan & variabel demografi (gender, usia, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pengalaman investasi). Dependen: Bias perilaku (overconfidence, disposition effect, anchoring, representativeness, mental accounting, emotional bias, herding). | - Literasi keuangan berkorelasi negatif dengan disposition effect dan herding bias. - Literasi keuangan berkorelasi positif dengan mental accounting bias. - Tidak ada hubungan signifikan antara literasi keuangan dengan overconfidence dan emotional biases. - Demografi: usia, pekerjaan, dan pengalaman investasi adalah variabel demografis yang paling | - Bersifat asosiasi (tidak menetapkan kausalitas). - Menggunakan data dari satu negara (India), sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku di konteks lain. - Peluang pengembangan: meneliti faktor moderator atau |

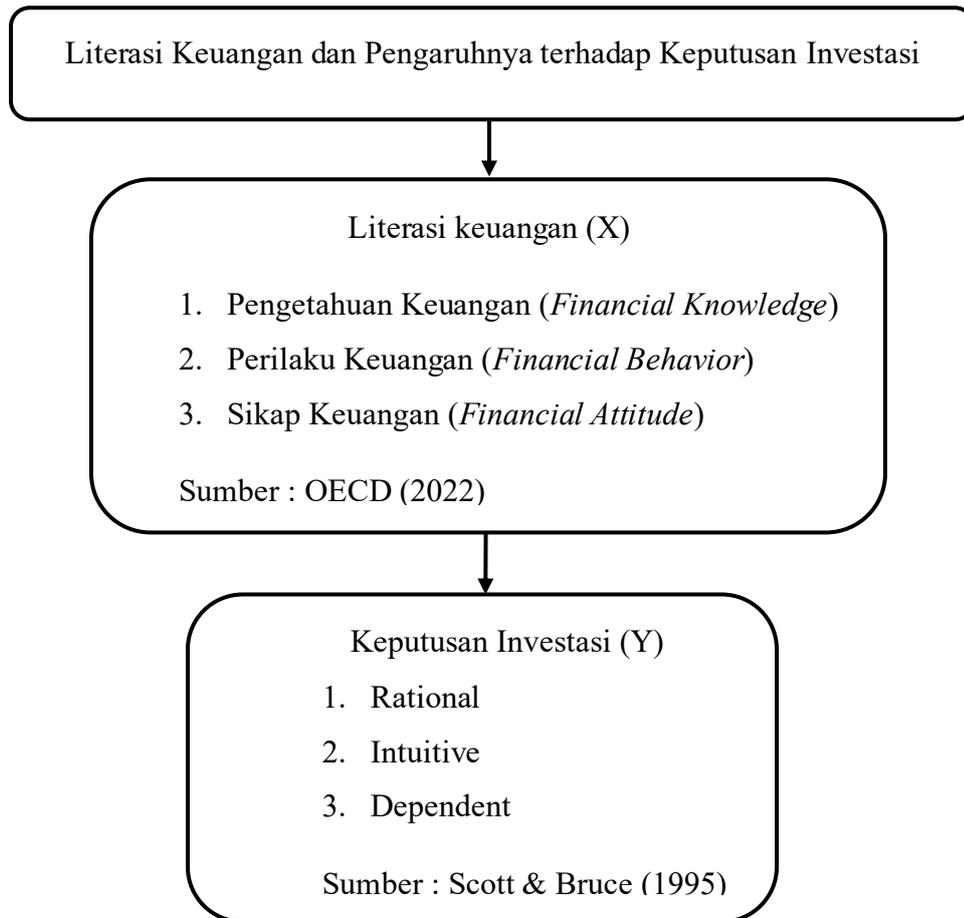
| | | | | | | |
|----|---|---|--|---|---|--|
| | | | | | berpengaruh terhadap bias perilaku. Pria lebih cenderung mengalami overconfidence dibanding wanita. | mediator seperti budaya, perbedaan demografi yang lebih detail, atau pengaruh literasi keuangan terhadap bias pada berbagai konteks geografis/institusi. |
| 12 | Hussein A. Hassan Al-Tamimi & Al Anood Bin Kalli, "Financial Literacy and Investment Decisions of UAE Investors", Journal of Risk Finance, (2009) | Menilai tingkat literasi keuangan investor individual di Uni Emirat Arab dan menganalisa hubungan antara literasi keuangan serta variabel demografi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. | Populasi: investor individu UE nasional; Sampel: 290 investor yang dipilih secara convenience; Instrumen: kuisioner Analisis: regresi linier untuk menguji hubungan antara literasi keuangan, faktor demografi, dan keputusan investasi. | Independen: literasi keuangan, variabel demografi (pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dll.) Dependen: faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi | Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap sebagian besar faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, kecuali pada informasi akuntansi di mana efeknya positif namun tidak signifikan | Studi bersifat cross-sectional dan hanya di satu negara sehingga terbatas untuk digeneralisasi, |

2.7 Kerangka Fikir

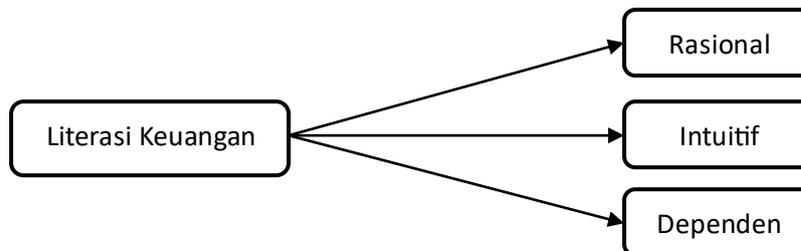
Pemetaan kerangka fikir ini dibuat agar mempermudah dalam memahami hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, literasi keuangan bertindak sebagai variabel bebas, yang berarti pengaruhnya akan diuji. Sementara itu, keputusan investasi dianggap sebagai variabel terikat, yang berarti perubahan pada variabel ini akan diamati sebagai hasil dari pengaruh variabel bebas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana literasi keuangan (X)

dapat memengaruhi keputusan investasi (Y) di pasar modal yang dilakukan oleh anggota Unit Kegiatan Mahasiswa KSPM Universitas Jambi.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Model Penelitian



2.8 Hipotesis

Sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang ada penulis memperkirakan beberapa kemungkinan hipotesis yang ada, diantaranya :

H1: Literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan investasi yang bersifat rasional.

H2: Literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi yang bersifat intuitif.

H3: Literasi keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap keputusan investasi yang bersifat dependen.